

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa ahli menyatakan melihat keluarga dengan dua orang tua sebagai institusi fundamental masyarakat, dimana tempat orang dewasa mencapai rasa bermakna, stabil, dan aman, serta tempat anak-anak berkembang menjadi warga negara yang sehat, kompeten, dan produktif (Amato, 2000). Keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar memegang peranan penting dalam perkembangan fisik serta mental anak, namun tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh, salah satunya karena perceraian orang tua (Ukoli, Mandang, dan Kaumbur, 2020). Pada penelitian Hurlock (2002) menyatakan bahwa adanya konflik pernikahan yang terjadi antara suami dan istri yang tidak dapat diselesaikan oleh mereka maka dapat berakhir dengan terjadinya perceraian (dalam Nugroho dan Hartini, 2022). Adapun penelitian Untari, Putri, Hafiduddin (2018) perceraian orang tua pada psikologis anak lebih sering menimbulkan dampak negatif dari pada dampak positif (dalam Aristawati, Putri, Pratikto, 2023). Bagaimana pun awal mulanya asumsi nya gangguan pernikahan atau perceraian adalah transisi kehidupan yang penuh tekanan yang harus disesuaikan oleh orang dewasa dan anak-anak (Amato, 2000). Kelly dan Emery mengungkapkan bahwa kondisi psikologis remaja yang harus dihadapi ketika orang tua mengalami perceraian yaitu perilaku dan emosionalnya (Hadjam, 2020).

Dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah dampak perceraian pada remaja menjadi hal yang perlu diperhatikan, banyak perasaan yang ditimbulkan bagi remaja yang mengalami perceraian. Selanjutnya pada penelitian Hadyani dan Indriana, (2018) menyatakan dalam diri remaja proses penerimaan diri yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, karena seringkali banyak orang tua untuk memutuskan bercerai menjadi sisi negatif atau kekurangan dalam kehidupannya. Penelitian Haryanie, S.W. et.al., 2013 (dalam Titalessy, A., dan Kusumiati, R.Y.E., 2021) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa emosi pada anak korban perceraian orang tua dan hanya

diasuh oleh single parent memiliki emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung, dan marah jika diganggu oleh teman-temannya, namun pada penelitian Diwanti (2022) menyatakan bahwa pada masa remaja ini sudah dapat menyadari bahwa mengekspresikan kemarahan pada teman, maka dapat mengancam hubungan pertemanannya. Weis (1975), melihat emosi yang mengalami putusnya hubungan keluarga, mereka sebagai anak yang terlibat dengan kejadian tersebut sering kali dianggap sebagai rasa takut yang mematikan dan kemarahan yang intens terhadap sosok mereka rasakan telah meninggalkan mereka (sebagai dengan fase protes awal) (dalam Yárnoz-Yaben, 2010). Adapun penelitian Bowlby menyatakan emosi yang dirasakan seperti kecemasan dan kemarahan sering kali muncul karena ketidakpastian mengenai figur keterikatan dan respon terhadapnya sesuai dengan kebutuhan anak (Feeney dan Monin, 2016).

Dari data diatas cukup dominan emosi marah menjadi hal yang memecahkan dimana menurut Spielberger et al., 1995 menyatakan bahwa emosi marah memiliki konsep yang konotasinya sebagai seperangkat sikap kompleks yang memotivasi perilaku agresif yang ditunjukkan untuk menghancurkan objek atau melukai orang lain. Selanjutnya ada ekspresi kemarahan yang merupakan respon terhadap rangsangan afektif yang dialami seseorang (Kerr dan Schneider, 2008). Pada penelitian Baqi (2015) ada beberapa hal yang menyertai marah antara lain; respon fisik seperti mata merah, jantung berdebar, dan lain-lain, namun tidak berhenti dengan itu beberapa subjek mengatakan bahwa kemarahannya sering berujung memukul atau melukai objek marahnya. Pernyataan diatas merupakan perilaku yang dimana pada penelitian Quidley dkk., 2006 (dalam peneitian Baqi, 2015) menyebutkan bahwa perilaku yang dipelajari remaja didalam keluarga sangat berpengaruh tidak hanya secara umum, namun juga dalam pengekspresian emosi marah yang merujuk pada kekerasan.

Dykes, G., dan Ward, M., (2022) juga menyatakan dampak emosional dari perceraian, termasuk kemarahan, ketakutan, kesepian, kecemasan, depresi, dan rasa bersalah, dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan identitas diri yang stabil. Perasaan anak mengenai perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan, dan hampir selalu perceraian membuat anak

bersedih, pmarah, dan lemah jiwanya, hal itu membuat anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis (Ismiati, 2018). Penelitian ini melihat emosi marah salah satunya terpengaruh ketika orang tua bercerai, emosi marah juga yang menarik peneliti untuk diteliti pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Selanjutnya ada penjelasa dari penelitian Spielberger, 1988, p.6, dalam DiGiuseppe & Tafrate, 2010, mengenai konsep marah yang sering kali mengacu pada keadaan emosi yang memunculkan perasaan beragam dengan intensitas beragam, dari kekesalan ringan hingga kemarahan berlebihan, dan dibarengi oleh dorongan dari autonomic nervous system (Diwanti, 2022). Marah juga dapat diekspresikan dengan cara negatif, seperti menggunakan bahasa dan perilaku yang kasar, tidak menyelesaikan masalah, menyalahkan orang lain, dan menjadi kasar setiap interaksi sosial. Adapun urgensi dalam penelitian ketidakmampuan dalam mengelola emosi marah yang dirasakan dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Maudi, Triyono, dan Handiri, 2019). Selanjutnya pada penelitian ini emosi marah merupakan hal yang penting untuk dikontrol seperti pernyataan dari penelitian Marjo, dan Lestari (2021) mengontrol emosi marah saat remaja diperlukan untuk menumbuhkan individu yang matang secara emosi ketika memasuki usia dewasa.

Dari data yang didapat menunjukkan kemarahan adalah suatu hal bagian dari emosi anak yang dipengaruhi oleh perceraian. Perceraian sebagai latar belakang anak yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Proses penelitian ini akan menggunakan mix method yang dimana peneliti menghitung besarnya emosi marah pada anak setelah itu mengumpulkan data kualitatif dengan wawancara sebagai gambaran emosi marah pada anak yang orang tuanya bercerai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk guru BK membuat intervensi pada anak yang orang tuanya bercerai serta langkah preventif jika kemarahan anak menimbulkan tanda-tanda yang membahayakan di sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana emosi marah dalam diri anak terjadi dan bagaimana cara mereka memproses emosi tersebut dengan situasi yang dimana orang tuanya bercerai.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran emosi marah pada anak yang orang tuanya bercerai?
2. Bagaimana pengalaman emosi marah anak terhadap perceraian orang tua?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi frekuensi gambaran emosi marah pada anak yang orang tuanya bercerai.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada bidang Bimbingan dan Konseling penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait pentingnya mengenai emosi marah yang dianggap hal negatif terkait latar belakang keluarga yang mengalami perceraian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menambahkan pengetahuan mengenai isu yang diteliti dan keterampilan dalam melakukan penelitian sebagai syarat kelulusan program sarjana.

b) Bagi Guru BK

Penelitian ini menggambarkan informasi mengenai emosi marah di usia remaja dan memperlihatkan beberapa informasi bagaimana emosi marah yang dirasakan dengan kejadian perceraian orang tua.

c) Bagi Peserta Didik

Menambahkan pengetahuan mereka mengenai emosi marah terhadap situasi perceraian orang tua mereka.

